

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Manusia membutuhkan alat komunikasi dalam hubungan dan interaksinya. Alat komunikasi tersebut digunakan untuk mengomunikasikan ide-ide, gagasan, atau pendapat. Alat komunikasi disebut bahasa. Bloomfield (dalam Via Sumarsono, 2009: 18) bahasa adalah sistem simbolik dalam bentuk apa pun yang digunakan oleh komunitas untuk saling berhubungan dan berinteraksi.

Bahasa adalah alat komunikasi atau alat yang sangat penting dalam pengajaran dan pembelajaran. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh guru dan siswa untuk berinteraksi satu sama lain. Melalui komunikasi yang baik, kegiatan akan menciptakan interaksi mengajar dan belajar dengan mudah. Kegiatan ini tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa fitur bahasa.

Intelligentia - Dignitas

Penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk komunikasi. Peristiwa tutur dan tindak tutur akan memunculkan sebuah proses komunikasi. Peristiwa tutur adalah proses interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang di mana dua pihak terlibat, yaitu pembicara dan lawan bicara, dengan topik utama pada waktu tertentu, di tempat tertentu, dan di dalam situasi tertentu. Tindakan bicara merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan kelangsungan hidup mereka ditentukan oleh kemampuan bahasa si pembicara dalam menghadapi situasi tertentu.

Dikemukakan oleh (Chaer & Agustina, 2004) peristiwa tutur adalah peristiwa terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi linguistik yang terus menerus antara dua pihak dalam bahasa utama, waktu, tempat, dan keadaan tertentu disebut peristiwa tutur.

Menurut Abdul Chaer (Chaer, 2010) tindak tutur merupakan kategori yang kaya dengan beberapa fenomena pragmatik yang bisa dikaji. Oleh karena itu, Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi. Guru dan siswa merupakan komponen dalam pengajaran holistik. Guru dengan siswa saling berpengaruh dan saling mendorong untuk melakukan kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain.

Tindak tutur direktif merupakan salah satu dari jenis tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan didalam tuturannya. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur impositif. Proses pembelajaran di kelas merupakan wujud tindak tutur seorang guru dalam memberikan ilmu pada siswanya. Dalam proses tindak tutur tersebut sering kali guru melakukan ujaran direktif. Bach dan Harnish (1979) mengungkapkan ada beberapa tindak tutur direktif yaitu, (a) tindak tutur permintaan atau *requestives*, adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk

mengekspresikan keinginan atau harapan agar lawan tuturnya melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dituturkan. Tindak tutur permintaan ini bersifat tidak mengikat dan biasanya memberikan opsi pilihan kepada lawan tutur; (b) tindak tutur bertanya atau *question*, adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengekspresikan tuturannya sehingga lawan tutur dapat memberikan informasi tertentu; (c) tuturan perintah atau *requirements*, adalah tuturan yang bertujuan agar lawan tutur menyikapi atau mengerjakan sesuatu seperti yang diutarakan penutur, tindak tutur perintah ini bersifat wajib atau mengikat; (d) tindak tutur larangan atau *prohibitives*, merupakan tuturan yang memiliki maksud agar mitra tutur tidak diperkenankan atau dilarang mengerjakan sesuatu; (e) tindak tutur menyetujui atau *permissives* adalah tindakan yang digunakan penutur untuk mengekspresikan kepercayaan dengan cara mengizinkan lawan tutur melakukan sesuatu; dan (f) tindak tutur menasihati atau *advisories* merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk menasihati sesuatu demi kebaikan lawan tuturnya.

Kalimat asertif adalah kalimat yang berfungsi untuk mengutarakan kebenaran informasi. Penggunaan tindak tutur asertif dalam interaksi belajar mengajar merupakan suatu ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur asertif guru dapat memanfaatkan jenis-jenis tindak tutur asertif untuk menghidupkan suasana pada saat interaksi pembelajaran dan sekaligus memberikan saran ke pada siswa. Searle (2005:13) mengungkapkan ada beberapa tindak tutur asertif, yaitu (a) tuturan menyatakan merupakan suatu tuturan atau ungkapan untuk membagikan suatu informasi atau menginformasikan sesuatu kepada seseorang. Tuturan pernyataan merupakan sebuah kalimat yang dituturkan sesuai dengan fakta atau

kejadian nyata; (b) mengeluh merupakan tuturan menyatakan protes atau mengaduh dalam keadaan susah karena penderitaan, keterpurukan, kesakitan, dan juga kekecewaan; (c) menuntut merupakan tuturan yang bertujuan meminta sesuatu dengan kuat atau penuh harapan kepada seseorang dan memiliki maksud untuk melakukan sesuatu. Tuturan menuntut biasanya digunakan dalam situasi di mana seseorang merasa berhak atas sesuatu dan meminta agar hak tersebut terpenuhi; (d) menyombongkan merupakan tuturan atau ungkapan yang dipakai untuk menyatakan rasa sombong mengenai keunggulannya, dengan kualitas nyata atau khayalan; dan (e) menyarankan merupakan ungkapan yang memberikan saran, pendapat atau dugaan kepada seseorang untuk melakukan apa yang disarankan. Biasanya saran diberikan tanpa tekanan atau lebih sebagai opsi yang dapat dipertimbangkan oleh lawan tutur.

Setiap jenis-jenis tindak tutur asertif dan direktif pasti mempunyai makna-makna yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Setiap penggunaan bahasa khususnya bahasa Indonesia dalam bertindak tutur asertif dan direktif tentu melihat konteks di dalamnya agar siswa mampu menangkap maksud dan makna yang disampaikan guru. Akan tetapi, banyak siswa yang komplain mengenai pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 99 kelas VIII C bahwa siswa mengeluhkan guru tersebut tidak mampu menguasai materi pembelajaran dan tidak mampu mengelola kelas dengan baik sehingga tidak terciptanya pembelajaran yang baik. Selain itu, siswa mengeluhkan bagaimana komunikasi guru kepada siswa tidak berjalan dengan baik sehingga siswa tidak mampu memahami apa yang dimaksud oleh guru.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana tuturan asertif dan direktif guru kepada murid dalam proses belajar mengajar di SMPN 99 Jakarta. Penelitian ini penting pada proses pembelajaran di kelas yang melibatkan interaksi guru dan murid di SMPN 99 Jakarta, karena akan memanfaatkan pengetahuan bahasa yang dimiliki oleh guru berupa teori tindak tutur dalam berkomunikasi. Guru harus menguasai teori dalam pembahasan dan gaya berbicara kepada peserta didik agar lebih mengerti akan tutur kata yang diucapkan. Adapun faktor-faktor jika interaksi guru dan siswa dalam tindak tutur asertif dan direktif ini tidak dilakukan maka akan mengakibatkan kondisi kelas kurang kondusif dan tidak nyaman pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hal tersebut tindak tutur asertif dan direktif ini dapat dilakukan pada saat pembelajaran agar komunikasi antara guru dan siswa dapat berjalan dengan baik, sehingga siswa memahami apa yang dimaksud oleh guru. Penulis memilih tempat penelitian di sekolah SMPN 99 Jakarta, karena penulis ingin mengetahui secara langsung bagaimana penggunaan tindak tutur asertif dan direktif dalam interaksi belajar mengajar di sekolah tersebut.

Penelitian seperti ini sebelumnya pernah diteliti oleh Arina Mana Sikana dan Rahmadani Linda Fadillah berjudul Tindak Tutur Ilokusi pada Iklan Fair and Lovely di Televisi. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan ini, yakni objek penelitian sebelumnya berupa tindak tutur ilokusi secara keseluruhan, sementara penelitian ini fokusnya pada tindak tutur ilokusi direktif asertif. Selanjutnya penelitian relevan dilakukan oleh Silvester Adi Prasetyo (2018) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif pada Interaksi

Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun Ajaran 2018”. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan ini, yakni objeknya penelitian sebelumnya berupa tindak tutur direktif, sementara penelitian ini fokusnya pada tindak tutur asertif dan tindak tutur direktif, selain itu terdapat perbedaan jenjang antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang ini. Penelitian yang selanjutnya oleh Nuraini Oktavia (2022) berjudul “Tindak Tutur Asertif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 19 Kota Jambi”. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini yakni objeknya penelitian sebelumnya hanya berupa tindak tutur asertif sementara penelitian ini berupa tindak tutur asertif dan tindak tutur direktif. Penelitian relevan yang terakhir oleh Ririn Riana Sari (2018) yang berjudul “Tindak tutur Asertif pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX dan Implikasinya”. Peneliti sebelumnya meneliti tentang tindak tutur asertif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX, sedangkan penelitian yang dilakukan ini adalah pada jenjang SMP, selain itu peneliti sebelumnya melakukan penelitian tindak tutur asertif saja, sedangkan penelitian ini adalah tindak tutur asertif dan direktif.

1.2 Fokus Penelitian

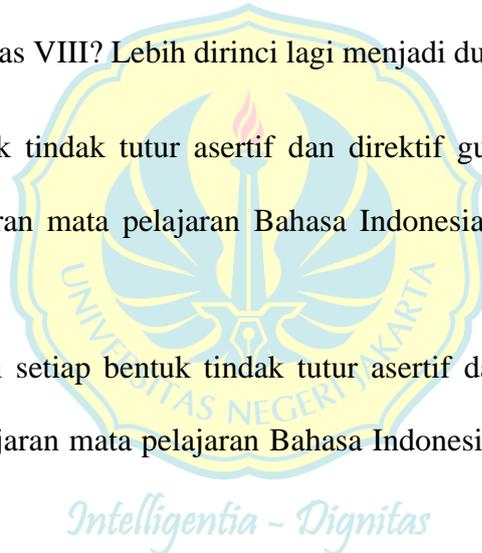
Fokus penelitian ini adalah tindak tutur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang secara spesifik mencakup dua jenis tindak tutur yaitu tindak tutur asertif dan tindak tutur direktif guru. Kemudian subfokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bentuk tindak tutur asertif dan direktif guru yang terjadi dalam proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah SMPN 99 Jakarta.
2. Fungsi dari bentuk tindak tutur asertif dan direktif guru dalam interaksi pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah SMPN 99 Jakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu dari fokus dan subfokus pada penelitian ini, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dan direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SMPN 99 Jakarta Kelas VIII? Lebih dirinci lagi menjadi dua poin berikut:

1. Bagaimana bentuk tindak tutur asertif dan direktif guru yang terjadi dalam proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah SMPN 99 Jakarta?
2. Bagaimana fungsi setiap bentuk tindak tutur asertif dan direktif guru dalam interaksi pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah SMPN 99 Jakarta?



1.4 Manfaat Penelitian

1. Guru Bahasa Indonesia

Memahami tindak tutur asertif dan direktif memungkinkan guru berkomunikasi lebih efektif dengan siswa. Guru dapat menyampaikan pesan dengan jelas, baik itu informasi, instruksi, atau umpan balik.

2. Siswa

Siswa dapat mengetahui bentuk tindak tutur asertif dan direktif pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai pengetahuan tentang wujud tindak tutur asertif dan direktif pada jenjang SMP.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang menyangkut tindak tutur asertif dan direktif pada jenjang SMP.

